

PENGEMBANGAN NILAI-NILAI BUDAYA TARI COKEK SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN SEKSUALITAS UNTUK MEMBANGUN PERILAKU SEHAT PADA SISWA SMK TRUNOJOYO JEMBER

Nena Indriana^{*1}, Mudafiatun Isriyah², Weni Kurnia Rahmawati³

Universitas PGRI Aropuro, Indonesia

E-mail: rianaindri26@gmail.com

Info Artikel

Accepted:

Juli 2025

Published:

Desember 2025

Abstract

This study aims to measure and address the lack of understanding regarding sexuality education by developing a product in the form of a module. The research employs the Research and Development (R&D) method using the ADDIE model, with the goal of creating a module designed to alleviate the issue of limited understanding of sexuality education. The expected outcome of this study is the development of a product that can assist school counselors in addressing the lack of understanding related to sexuality education by incorporating the values of perseverance found in the traditional Boran dance.

Keywords: cokek dance; sexuality education; aesthetic values; ethics of cokek dance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengukur dan menanggulangi minimnya pemahaman terkait pendidikan seksualitas dengan mengembangkan suatu produk berupa modul. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode R&D (Research and Development) yang merupakan penelitian pengembangan dengan model ADDIE dengan tujuan mengembangkan suatu produk berupa modul untuk mengentaskan suatu permasalahan minimnya pemahaman terkait pendidikan seksualitas. Luaran yang akan dihasilkan oleh peneliti untuk menanggulangi permasalahan minimnya pemahaman terkait pendidikan seksualitas, peneliti berupaya mengembangkan suatu produk yang dapat membantu guru BK dalam menangani permasalahan minimnya pemahaman terkait pendidikan seksualitas dengan mengadopsi nilai-nilai kegigihan dalam seni tari boranan.

Kata kunci: tari cokek; pendidikan seksualitas; nilai estetika; etika tari cokek.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa yang disertai perubahan biologis dan psikologis. Aspek yang amat terlihat perubahannya dan mempengaruhi remaja dari segi psikologis maupun biologis adalah perkembangan sistem reproduksi pada tubuhnya. Perubahan fisik yang pesat dan perubahan hormonal menimbulkan dorongan motivasi seksual, yang menjadikan remaja rawan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi (kespro), hubungan seks pranikah, kehamilan remaja, aborsi, Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV-AIDS serta penyalahgunaan narkotika. Dikarenakan perubahan tersebut, remaja menjadi rentan akan berbagai masalah kesehatan yang ada di masyarakat, terlebih masalah kesehatan seksual yang disertai dengan minimnya pendidikan seksual. (Mu et al., 2024)

Remaja Indonesia pada saat ini sudah semakin pintar dan banyak yang mendapat prestasi, akan tetapi diwaktu yang bersamaan terdapat pula kondisi yang tidak memberikan manfaat bagi remaja Indonesia. Data observasi dari Kesehatan Reproduksi Remaja yang dikutip oleh remaja usia 15-19 dan 20-24 tahun di Indonesia pada tahun 2017 membuktikan bahwa pemahaman remaja Indonesia mengenai tanda-tanda pubertas masih

minim dan butuh bimbingan untuk lebih bisa memahaminya. Sementara itu pubertas terjadi pada masa remaja, artinya remaja Indonesia tidak mau memahami perubahan yang terjadi dalam dirinya. Kurang dari 10% saja remaja Indonesia yang sudah paham akan tanda-tanda pubertas yakni dengan meningkatnya gairah seks.

Jika remaja mampu menelaah dan mengkaji dirinya sendiri dan memahami kontribusinya dalam kehidupan sosial dan beragama, maka remaja tersebut dinyatakan berhasil dalam menemukan kepribadiannya atau jati dirinya. Sebaliknya jika gagal dalam memahami dan menelaah dirinya sendiri, maka yang akan terjadi yaitu kebingungan atau kekacauan (confusion). Karena remaja kurang memperoleh informasi-informasi penting tentang seks bebas, oleh sebab itu remaja seringkali memiliki pandangan tersendiri dan perilaku yang kurang tepat terhadap seks bebas.

Hasil SDKI 2012 menurut BKKBN 2017 memaparkan bahwa remaja umur 15-19 tahun lebih menyukai bercerita dengan teman sebayanya tentang kesehatan reproduksi, dimana sebesar 57,1% pada laki-laki dan 57,6% perempuan menceritakan tentang kesehatan reproduksi dengan teman sebayanya. Sedangkan remaja dengan rentang umur 15-19 tahun menyukai bila sumber informasi kesehatan

reproduksi didapat dari teman sebaya (33,3% laki-laki dan 19,9% perempuan), guru (29,6% laki-laki dan 31,2% perempuan), ibu (12,7% laki-laki dan 40% perempuan), dan tenaga kesehatan (2,6% laki-laki dan 35,7% perempuan)

Pembelajaran tentang seksual diharapkan dapat didapatkan para remaja dari rumahnya atau di sekolah. Selain itu, dengan adanya pengetahuan seksual yang juga membahas tentang jati diri, kecerdasan dan juga peran sosial diharapkan remaja lebih bijaksana dalam memilih teman untuk bercerita mengenai kesehatan reproduksi dan lebih pandai dalam bergaul, artinya membatasi diri dari hal-hal yang negatif agar tidak terjerumus dan pengaruh buruk dari salah dalam memilih pergaulan (Seksualitas, 2021)

Pendidikan yang ada di sekolah seharusnya mempunyai peran untuk menginformasikan remaja mengenai perubahan yang dialami oleh anak remaja. Hal ini bertujuan agar remaja mampu mempersiapkan diri untuk menghadapi permasalahan yang pasti akan muncul pada masa pubertas anak remaja. Sebaiknya informasi yang disampaikan di sekolah tidak hanya seputar tentang pubertas masa remaja melainkan juga membahas tentang perubahan fisik seseorang, gaya hidup, gender. (3, n.d.).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 20 Desember 2024

dengan salah satu guru di SMK Trunojoyo Jember menunjukkan minimnya pemahaman para siswa tentang pendidikan seksualitas. Para guru juga menginginkan adanya pendidikan seksualitas yang dapat diberikan kepada para siswa untuk mencegah seks bebas. Selama ini pendidikan seksualitas hanya diberikan oleh beberapa guru seperti guru olahraga yang hanya memberikan penjelasan terkait organ reproduksi serta guru agama yang memberikan edukasi terhadap orang yang bukan muhrim. Bagi para siswa perempuan di SMK Trunojoyo Jember membicarakan seksualitas adalah hal yang memalukan sedangkan para siswa laki-laki sangat antusias dalam membicarakan tentang seksualitas bahkan siswa laki-laki terlalu berlebihan sampai diluar batas dalam membicarakan seksualitas sehingga menimbulkan rasa ketidaknyamanan bagi para siswa perempuan. Hal inilah yang membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut seberapa jauh pemahaman para siswa terhadap pendidikan seksualitas sesuai dengan jenis kelamin mereka. Diharapkan pula agar para siswa bisa berpikir lebih jauh tentang pendidikan seksualitas sesuai dengan jenis kelamin mereka seperti bagaimana seharusnya berinteraksi dengan lawan jenis sampai cara mencegah perilaku seks bebas.

Berdasarkan pemaparan tersebut, perlu adanya penelitian mengenai

kebutuhan remaja dalam pengembangan perilaku seksual sehat. Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting dalam mengentaskan masalah perilaku seksual siswa. Oleh karena itu, perlu ada inovasi dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk memberikan pemahaman mengenai masalah-masalah perilaku seksual yang benar kepada siswa, baik di sekolah maupun di keluarga sebagai wahana awal pendidikan seks bagi remaja. Hal ini dimaksudkan agar remaja tidak mencari informasi tentang perilaku seksual dari orang yang tidak bertanggung jawab atau sumber-sumber yang diragukan kebenarannya atau bahkan keliru.

Urgensi dilaksanakan penelitian ini agar dapat mengetahui seberapa besar permasalahan yang sedang dialami pihak terkait, dan untuk membantu mencari solusi yang relevan dengan melakukan pengumpulan data serta mencari teori yang tepat untuk menanggulangi permasalahan yang ada.

Permasalahan yang diangkat adalah kurangnya pemahaman tentang pendidikan seksualitas pada kalangan remaja, sejauh yang diketahui peneliti, dengan kurangnya pemahaman akan pendidikan seksualitas pada kalangan remaja, maka akan menjadi boomerang untuk diri mereka sendiri, dan mereka akan merasakan kerugian yang besar.

Pemaparan diatas sangat jelas bahwa, penelitian lebih mendalam terkait pendidikan seksualitas pada kalangan remaja sangat perlu dilaksanakan dan tidak hanya sebatas penelitian mendalam saja, tetapi juga dibutuhkan pengembangan nilai-nilai estetika dan etika untuk menjadi pedoman dalam interaksi bersama lawan jenis.

Suatu penelitian akan lebih baik dan bermanfaat ketika kegiatan penelitian tidak hanya sekedar mengukur dan mengetahui persentase permasalahan akan tetapi memberikan kemanfaatan pada pihak yang diteliti, sedikit banyak kontribusi yang diberikan akan terasa sangat memberikan perubahan kondisi yang lebih baik dari pada sebelumnya. Jika sebuah penelitian memberikan kemanfaatan maka tidak hanya menemukan masalah pada suatu pihak akan tetapi juga memberikan perbaikan kepada pihak yang diteliti, sehingga kedua belah pihak dapat merasakan kemanfaatan dari dilaksanakannya penelitian ini, juga sebagai saran pemanfaatan produk yang dikembangkan untuk pengembangan instansi dan penelitian lebih lanjut.

METODE

Penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan jenis penelitian dengan model R&D (*Research & Development*) yaitu penelitian dan pengembangan,

dimana penelitian ini akan mengembangkan sebuah produk sebagai luaran dari penelitian ini (Isriyah, 2017). Sukmadinta menjelaskan (2008) bahwa yang dimaksud dengan R&D adalah penelitian yang dilakukan untuk dapat mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk yang sudah ada sebelumnya (Nafisah, 2021).

Penelitian pengembangan ini didesain dengan model penelitian ADDIE, proses penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh peneliti disesuaikan dengan proses metode yang dipilih yang akan dirancang dengan model ADDIE yang meliputi lima tahap pengembangan yaitu: *Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation* (Isriyah et al., 2023).

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan mengembangkan suatu produk yang dapat mereduksi atau mengurangi perilaku *toxic*, dalam pembuatan produk nya tentu peneliti melakukan sesuai dengan prosedur model penelitian yang dipilih yang dianggap efektif dalam penelitian pembelajaran yaitu model ADDIE.

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini berada di SMK Trunojoyo beralamat di JL. DANAU TOBA NO.24, Tegal Gede, Kec. Sumber Sari, Kab. Jember, Jawa Timur, dengan kode pos 68126.

Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMK Trunojoyo Jember, kemudian sampel dari penelitian ini kelas X AK dan BDP. Selanjutnya validasi modul dilakukan oleh tim ahli, validasi pada produk meliputi validasi materi, validasi ahli desain, validasi bahasa, dan validasi praktisi, proses penghitungan validasi pada modul menggunakan teknik dari penghitungan akbar (2012) (Chrisyarani & Yasa, 2018) untuk mengetahui tingkat kelayakan modul layanan konseling menurut para ahli.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan masukan serta saran yang diberikan oleh para ahli setelah uji validitas produk, kemudian analisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil data angket validasi produk yang dilakukan oleh validator.

Peneliti akan memperoleh data kualitatif melalui hasil uji validitas modul yang dikembangkan menggunakan rumus-rumus, pengambilan data validasi dilakukan dengan menggunakan angket dengan skala 1-5 dengan kriteria 1: sangat tidak valid, 2: tidak valid, 3: kurang valid, 4: valid, 5: sangat valid. Nilai kelayakan dalam penelitian ini menggunakan penghitungan yang diadaptasi dari (Akbar, S., Sriwiyana, 2012) (Chrisyarani & Yasa, 2018) dengan rumusan membagi total skor empirik yang didapat dari hasil penilaian

validator dengan skor yang diharapkan kemudian dibagi 100% untuk mendapatkan nilai persentase dari hasil penilaian para ahli atau validator, skala kelayakan validasi sesuai penghitungan akbar dengan kriteria 81%-100%: sangat layak, 61%-80%: layak, 41%-60%: Kurang layak, 21%-40%: tidak layak, 0%-20%: sangat tidak layak.

Penelitian saat ini dengan menggunakan metode RND menguji tingkat validitas produk pada empat bagian yaitu, uji kelayakan materi, uji kelayakan bahasa, uji kelayakan desain dan uji kenyamanan penggunaan oleh praktisi.

Data kualitatif yang diperoleh oleh peneliti melalui kegiatan wawancara dan observasi yang dilakukan pada awal penelitian, kemudian hasil data yang diperoleh dikaji untuk dapat menemukan permasalahan sebenarnya dan untuk dapat menentukan kontribusi apa yang dapat peneliti lakukan dalam upaya penanganan masalah. Pengelompokan data dan analisis kualitatif dilakukan untuk menghindari kerancuan dan penyebaran pembahasan, beberapa data yang diperoleh dikelompokkan dan disaring untuk memisahkan antara data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan.

Hasil dari wawancara dan observasi menunjukkan adanya permasalahan pada pemahaman siswa terkait pendidikan seksualitas di lembaga

terkait yang menyatakan banyak siswa yang berperilaku tidak sehat sehari-harinya, dari hasil wawancara juga didapat informasi tentang kebutuhan terhadap media layanan yang dapat dijadikan acuan dan referensi dalam pemberian layanan BK kepada mahasiswa, maka disini peneliti menentukan upaya yang dapat membantu dalam mengatasi prokrastinasi dengan mengembangkan modul layanan konseling

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Analisis

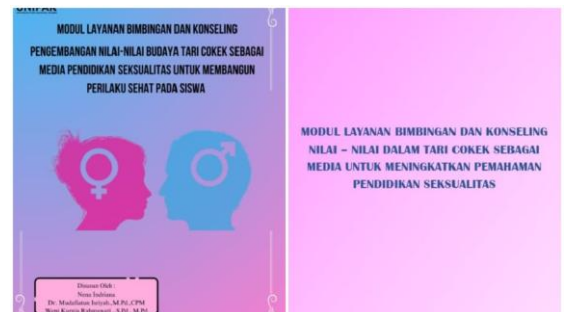
Penelitian ini diawali dengan menganalisis permasalahan Dan kebutuhan siswa. Pada tahap ini data dikumpulkan melalui observasi untuk mengidentifikasi kondisi permasalahan siswa. Kemudian wawancara yaitu melakukan wawancara terhadap beberapa siswa untuk memahami permasalahan yang dialami siswa. Dari ke dua proses tersebut diperoleh data: jumlah siswa kelas X AK dan BDP. Beberapa siswa ditemukan minim pengetahuan mengenai Pendidikan seksualitas. Yang terakhir mengumpulkan data menggunakan angket kebutuhan siswa yaitu dengan menyebarkan angket kepada siswa untuk mengetahui seberapa banyak siswa yang mengetahui Pendidikan seksualitas.

Pada bagian ini peneliti merumuskan konsep produk yang akan dikembangkan, hal-hal yang mencangkup dari perumusan konsep produk modul ini adalah mengidentifikasi apa saja yang akan disajikan dalam produk modul, dengan menganalisis permasalahan yang ada maka akan ditemukan dua variabel yang pertama permasalahan dan yang kedua adalah solusi, disini peneliti merancang konsep modul yang akan dikembangkan dengan menyesuaikan dengan permasalahan yang ada dilapangan, penelitian kali ini akan mengembangkan produk berupa modul pelayanan dengan yang mengusung nilai nilai adat kebudayaan lokal yaitu adat tari Cokek.

2. Tahap Desain

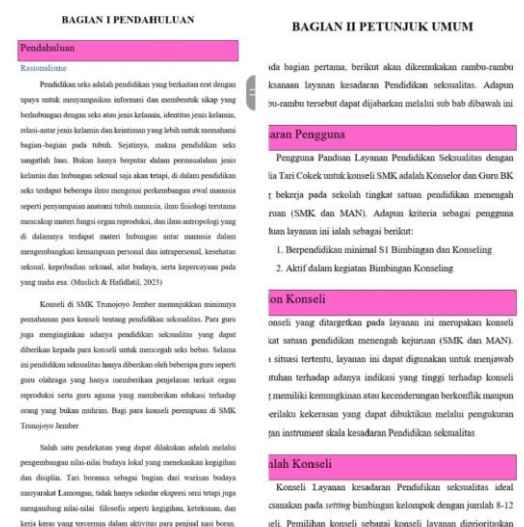
Setelah melakukan analisis terhadap permasalahan adalah mendesain produk yang akan dikembangkan. Pengembangan modul berbasis nilai-nilai adat tari Cokek dirancang untuk mendukung proses internalisasi nilai tersebut ke dalam siswa. Modul ini mencakup tiga komponen utama: pemahaman nilai melalui kajian filosofi adat tari Cokek, internalisasi nilai melalui kegiatan refleksi dan diskusi, serta evaluasi dampak

penerapan nilai-nilai tersebut terhadap Pendidikan Seksualitas.



Gambar 1. Tampilan Modul

Modul yang dikembangkan juga memuat tentang beberapa dasar dan kebijakan guru BK disekolah, prinsip pelaksanaan layanan konseling dan beberapa kompetensi guru BK yang dicantumkan dari (ABKIN, 2011) dengan demikian modul ini memiliki kelengkapan yang terhitung sempurna karena dapat benar-benar menjadi pegangan guru BK dalam pemberian layanan Konseling itu sendiri.



Gambar 2. Kelengkapan Modul

Kemudian hal yang terpenting dalam modul yang dikembangkan adalah rancangan pelaksanaan layanan konseling dengan menentukan berbagai aspek perencanaan sebelum melakukakn kegiatan konseling, baik dari perencanaan topik, media layanan, berikut dengan strategi yang akan digunakan selama proses pelaksanaannya, yang disusun secara berurutan dari proses pembukaan, penerapan isi layanan, dan penutup.

dihasilkan oleh konselor sebagai pedoman merencanakan dan melaksanakan layanan konseling. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan dalam modul ini dapat memberikan manfaat yang optimal bagi para peserta didik.

Indikator Pelaksanaan Layanan

Waktu penyusunan layanan konseling. Penilaian akan dilakukan setelah proses selesai. Dalam materi ini, indikator yang akan diukur adalah: 1) waktu layanan tidak melebihi 45 menit; 2) waktu layanan tidak melebihi 45 menit; 3) waktu layanan tidak melebihi 45 menit; 4) waktu layanan tidak melebihi 45 menit; 5) waktu layanan tidak melebihi 45 menit; 6) waktu layanan tidak melebihi 45 menit; 7) waktu layanan tidak melebihi 45 menit; 8) waktu layanan tidak melebihi 45 menit; 9) waktu layanan tidak melebihi 45 menit; 10) waktu layanan tidak melebihi 45 menit.

No	Pertemuan 1	Durasi (Menit)
1	Menyusun laporan	
2	Mendiskusikan materi dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik	
3	Mendiskusikan materi dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik	
4	Mendiskusikan materi dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik	
5	Mendiskusikan materi dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik	
6	Mendiskusikan materi dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik	
7	Mendiskusikan materi dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik	
8	Mendiskusikan materi dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik	
9	Mendiskusikan materi dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik	
10	Mendiskusikan materi dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik	

Urutan Langkah Layanan

1. **Pengantar Konselor**

Sebelum memulai layanan konseling, konselor harus melakukan beberapa hal berikut:

- a. Menentukan waktu layanan dengan memperhatikan jadwal.
- b. Menentukan lokasi layanan yang nyaman dan aman.
- c. Menentukan waktu layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- d. Menentukan waktu layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- e. Menentukan waktu layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. **Pertemuan**

Konselor harus melakukan beberapa hal berikut:

- a. Menentukan waktu layanan dengan memperhatikan jadwal.
- b. Menentukan lokasi layanan yang nyaman dan aman.
- c. Menentukan waktu layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- d. Menentukan waktu layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- e. Menentukan waktu layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

GAMBAR 3. RPL dalam modul

3. Tahap Pengembangan

Tahapan pengembangan adalah tahapan peneliti untuk mulai mencetak produk dan siap untuk dilakukan validasi terhadap modul tersebut oleh tim ahli untuk mengetahui kelayakan modul sebelum digunakan, validasi modul

dilakukan oleh tim ahli, validasi pada produk meliputi validasi materi, validasi ahli desain, validasi bahasa, dan validasi praktisi, proses penghitungan validasi pada modul menggunakan teknik dari penghitungan akbar (2012) (Chrisyarani & Yasa, 2018) untuk mengetahui tingkat kelayakan modul layanan konseling menurut para ahli.

Hasil validasi yang dilakukan oleh validator akan digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi modul untuk menghasilkan produk yang layak guna dan memudahkan patisi untuk menggunakannya. Pada penelitian ini validasi dilakukan oleh validator ahli materi yang merupakan Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Argopuro Jember, yaitu Nailul Fauziyah., S.Sos., M.Pd berdasarkan hasil perhitungan validasi ahli materi modul yang dikembangkan memperoleh skor 80% dengan kriteria “valid atau layak dan dapat digunakan dengan adanya revisi kecil”, gambar 2 menunjukkan diagram penilaian validator ahli materi.

4. Tahap Implementasi

Modul yang sudah divalidasi kemudian diuji cobakan kepada objek penelitian yaitu siswa SMK Trunojoyo Jember. Uji coba pada tahap ini melibatkan 12 siswa kelas X AK dan BDP. Setelah melakukan

implementasi bertahap peneliti menyebarkan angket kepada siswa untuk melihat ke efektifan modul, Hasil uji coba skala terbatas dengan menyebarkan kuesioner kepada 12 siswa dapat disimpulkan bahwa Modul pengembangan nilai-nilai adat Tari Cokek efektif dalam memberikan pengetahuan mengenai seksualitas.

5. Evaluasi

Menjadi bahan evaluasi terhadap modul yang dikembangkan yaitu perlunya memperbaiki materi yang tercantum dalam rencana pemberian layanan kemudian melengkapi dengan glosarium supaya memberikan kemudahan kepada pembaca untuk mengenalkan istilah-istilah ilmiah yang belum diketahui.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mengembangkan modul pelayanan konseling berbasis nilai-nilai adat Tari Cokek sebagai efektif untuk upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang pendidikan seksualitas. Melalui tahap analisis, ditemukan bahwa sebagian siswa memiliki pengetahuan yang rendah tentang pendidikan seks, sehingga diperlukan bahan ajar yang relevan dan kontekstual. Modul kemudian dirancang dengan memasukkan nilai-nilai filosofis Tari Cokek, prinsip layanan konseling, serta RPL yang sistematis.

Pada tahap pengembangan, modul divalidasi oleh ahli materi, bahasa, dan desain,

dan memperoleh kategori layak dengan revisi kecil, menunjukkan bahwa konten modul telah sesuai untuk digunakan dalam layanan konseling. Implementasi terbatas pada 12 siswa SMK menunjukkan bahwa modul efektif meningkatkan pemahaman siswa terkait pendidikan seksualitas.

Evaluasi menyarankan adanya penyempurnaan materi serta penambahan glosarium untuk mempermudah pemahaman istilah. Secara keseluruhan, modul ini dinilai praktis, relevan, dan mampu menjadi panduan guru BK dalam memberikan layanan konseling berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, G., & Maknun, L. (2022). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah / Sekolah Dasar The Teacher ' s Role in Increasing The Learning Motivation Of Madrasah Ibtidaiyah / Elementary School Students*. 5(1), 21–36.
- Bahasa, P., & Budaya, F. I. (2022). *ANALLISIS STRATEGI GURU BAHASA INDONESIA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMKN 11 MALANGU mengalami kendala kar.... 11(3)*, 227–245.
- Chrisyarani, D. D., & Yasa, A. D. (2018). Validasi modul pembelajaran: Materi dan desain tematik berbasis PPK. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(2), 206.
- Dewantara, A., Setiabudi, D. H., Studi, P., Mesin, T., Tinggi, S., Adisutjipto, T., Masker, P., & Jawab, T. (2021). *Peningkatan pengetahuan masyarakat dalam rangka meningkatkan ketahanan wilayah 12*. 4(1), 52–64.

- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). *Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur*. 5(2), 237–248.
- Isriyah, M. (2017). Pengembangan Tari Glethak untuk Meningkatkan Gerak Non Lokomotor Anak Usia Dini. *Jurnal AUDI*, 2(1), 24–27.
- Isriyah, M., Awlawi, A. H., & Degeng, I. N. S. (2023). *Pengembangan Model Bimbingan Online untuk Meningkatkan Social Presence Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh*. 07, 42–58.
- Lestari, R. T. (2022). *TARI COKEK SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN*. 2(3), 486–497.
- Mawati, A. T., & Arifudin, O. (2023). *Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar*. 1(1), 69–82.
- Mu, A., Kusuma, A., Wahyuningtyas, W., Andini, S. S., Khoirul, A., Rachenda, Z. M., & Khotaman, R. S. (2024). *Penyuluhan Pendidikan Seksual di SMKN 1 Jakarta*. 4, 11–20.
<https://doi.org/10.59525/aij.v4i2.342>
- Muslich, I. M., & Hafidlatil, I. (2023). *PENCEGAHAN SEXUAL ABUSE PADA ANAK USIA DINI*. 6, 29–38.
- Nafisah, W. (2021). *Artikel Pensitasi_IPA014_Upload*.
No Title. (2015).
- Ponorogo, D. I. S., & Apriyani, T. (2023). *Strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan sikap disiplin kerja pegawai tata usaha di smpn 2 ponorogo*.
- Ringo, S. S., Boiliu, E. R., Manullang, J., & Indonesia, K. (2021). *Studi Deskriptif Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Everyone Is a Teacher Here Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Tingkat SMA*. 7(4), 2020–2035.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1599>
- Seksual, K., Perguruan, D., & Alpian, R. (n.d.). *Perlindungan Hukum Bagi Korban Tindak Pidana*. 69–83.
- Seksual, P., Angka, A., & Banten, R. B. (n.d.). *No Title*. 838–842.
- Seksualitas, P. (2021). *SMK LPI SEMARANG Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas PGRI Semarang*. 2(1), 45–56.
- Septiani, R. D. (2021). *Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini*. 10(1), 50–58.
- Simo, A. V., Sudaryanto, E., & Ayodya, B. P. (1945). *Makna Pendidikan Seks oleh Orang Tua kepada Remaja di Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo Surabaya*.
- Solusi, P. D. A. N. (2021). *UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*: 6(1), 65–82.
- Telew, A. Z., Pongoh, L. L., Toar, J., Studi, P., Kesehatan, I., Keolahragaan, F. I., & Manado, U. N. (2022). *TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU MASYARAKAT DESA KLABAT TENTANG COVID-19*. 03(02).
- Yudha, E. S. (2023). *Teknik Modeling : Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja*. 9(2), 61–71.